

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang bermutu, dan juga sebagai penyelenggara proses konseptual dalam menyiapkan manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, serta manusia yang mau belajar sepanjang hayat. Banyak sekali faktor yang turut berpengaruh dalam berlangsungnya proses perkembangan anak. Unsur-unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan sama-sama memberikan kontribusi terhadap arah dan laju perkembangan anak saat ini.

Masa anak-anak dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Pada umumnya anak setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohaninya semakin sempurna. Pertumbuhan fisiknya berkembang pesat dan kondisi kesehatannyapun semakin baik, artinya anak akan menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka. Dengan kita mengetahui tugas perkembangan anak yang sesuai dengan usianya maka sebagai orang tua dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam setiap perkembangan anak agar tidak terjadi penyimpangan perilaku (Ika Nur, 2011). Ini menunjukkan pada masa ini anak harus benar-benar diperhatikan dan sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua.

Salamah Mutmainah, 2014

Teknik permainan kelompok untuk mengembangkan karakteristik penyesuaian diri siswa sekolah dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang berperan meletakkan dasar pengetahuan, keterampilan, baik kognitif, afektif dan psikomotor yang berguna bagi pengembangan diri sebagai pribadi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 pasal 3 tahun 2003 sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Siswa Sekolah Dasar merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang sekolah formal. Masa Sekolah Dasar ini ditandai dengan keluarnya anak dari lingkungan keluarga dan mulai memasuki lingkungan luar atau sekolah (Suherman, 2008:157). Pada masa sekolah ini anak akan mulai menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Mengacu pada Undang-Undang di Indonesia, yang wajib mengikuti pendidikan dasar ialah setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan 15 tahun (UU SPN No.20 Tahun 2003 Pasal 6 Ayat 1).

Suherman (2008:158) menambahkan bahwa secara kronologis siswa Sekolah Dasar pada umumnya anak berusia antara enam sampai tiga belas tahun atau sampai tiba saat menjadi matang secara seksual. Masa siswa di Sekolah Dasar di sebut juga masa intelektual, atau masa keserasian bersekolah di karena pada umur enam sampai tujuh tahun anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Anak pada masa Sekolah Dasar merupakan masa pertumbuhan baik dari fisik atau pun mental. Secara fisik dan mental, anak memasuki Sekolah Dasar ketika menginjak usia enam tahun, seperti dijelaskan Hurlock (1978:351), *”All physically and mentally normal children must go to school when they are six years old”*.

Sejalan dengan tujuan pendidikan dasar, Syaodih (2004:1) menyatakan.

“pendidikan penting diterima oleh anak karena anak merupakan individu yang tengah mengalami perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan

selanjutnya. Pendidikan dasar penting diterima anak karena sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi pada saat anak berumur 4 tahun, 80% terjadi ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak mencapai umur sekitar 18 tahun.

Sudrajat, (2008: 1) masa kelas tinggi di Sekolah Dasar ialah masa siswa berada di kelas IV sampai VI SD. Usia umum masa kelas tinggi ialah antara sembilan atau 10 sampai 12 atau 13 tahun. Kelas tinggi ditandai dengan ciri-ciri: 1) minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; 2) amat realistik, dan memiliki rasa ingin tahu serta ingin belajar; 3) menjelang akhir masa kelas tinggi, terdapat minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus; 4) sampai usia 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang dewasa lain untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya sendiri; 5) memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya; dan 6) gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.

Anak pada tahap ini merupakan masa transisi dari masa kelas rendah menuju kelas atas, hal ini menuntut anak-anak untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Anak yang siap secara sosial akan mudah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dan aturan-aturan di sekolah. Menurut Haditono, (Wiwik, 2005) kesiapan sosial anak dapat dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri terhadap orang yang baru dikenal, seperti guru dan teman barunya. Oleh karena itu anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik maka sosialnya pun akan baik pula.

Proses penyesuaian diri pada anak dengan lingkungan baru di sekolah dihadapkan pada 2 kebutuhan yang seringkali menimbulkan konflik yaitu kebutuhan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan kebutuhan perawatan dan perlindungan dari orang tua. Anak akan mengalami kecemasan pada awal masuk sekolah jika anak tersebut tidak dapat menangani konflik di antara kedua kebutuhan, (Schneider, 1964:98).

Anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dapat juga muncul karena faktor kesiapan anak masuk sekolah. Dilihat dari segi kesiapan, sebagian

anak cukup siap untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar namun sebagian lagi belum siap mengikutinya. Tingkat kesiapan anak relatif tidak terseleksi karena biasanya Sekolah Dasar menampung semua calon siswa yang masuk.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku terjadi hubungan yang selaras antara dirinya dan lingkungannya. Dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan, siswa terkadang dihadapkan pada kondisi sulit, pola perilaku yang dikembangkan di rumah, menimbulkan kesulitan hubungan sosial di luar rumah, rumah kurang memberikan teladan yang baik bagi perilaku anak, kurangnya motivasi untuk belajar menyesuaikan diri.

Elizabeth B. Hurlock (1992:213) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri. Dikatakan tersulit karena meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam memilih pemimpin.

Melihat banyaknya fenomena siswa Sekolah Dasar pada kelas atas yang mengalami penyesuaian diri yang kurang begitu baik dikarenakan masa peralihan dari kelas rendah menuju kelas atas. Maka dari itu diperlukannya penyesuaian diri terhadap siswa tersebut terutama dalam lingkungan sekolah, lingkungan kelas, guru dan teman-teman dikelas. Karena ketika anak sudah mulai masuk Sekolah Dasar maka anak tersebut akan dihadapkan dengan berbagai situasi, di antaranya: peraturan-peraturan sekolah, teman-teman yang baru, guru kelas, dan mata pelajaran yang bermacam-macam.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SD Negeri Harapan 1-2 Bandung melalui wawancara dengan kepala sekolah dan pengamatan langsung terhadap siswa di SD Negeri 1-2 Harapan Bandung terdapat fenomena yang menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam menyesuaikan dirinya. Hal ini dapat di lihat dari siswa kelas IV SD Negeri Harapan 1-2 Bandung memerlukan bimbingan untuk mampu terhindar dari ekspresi emosi yang berlebih-lebihan, terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis, terhindar dari perasaan frustrasi, memiliki

pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, memiliki kemampuan untuk belajar, mampu memanfaatkan terkait pengalaman masa lalu, dan bersikap objektif dan realistik untuk kebutuhan dan masalah.

Fenomena yang terjadi pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar ditunjukkan dengan hasil dari penyebaran instrumen penyesuaian diri pada siswa kelas IV SD Negeri Harapan 1-2 Bandung menunjukkan bahwa 10% (4 siswa dengan rentang skor > 37) memiliki tingkat penyesuaian diri yang berada pada kategori tinggi, 72% (28 siswa dengan rentang skor 22-36) memiliki tingkat penyesuaian diri yang berada pada kategori sedang, dan 18% (7 siswa dengan rentang skor < 21) memiliki tingkat penyesuaian diri yang berada pada kategori rendah.

Siswa yang berada pada kategori rendah dan sedang menunjukkan bahwa siswa tersebut belum maksimal dalam menyesuaikan dirinya sehingga perlu upaya pengembangan penyesuaian diri terhadap siswa kelas IV melalui kegiatan Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan di sekolah merupakan bagian yang penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah.

Salah satu layanan bimbingan untuk mengembangkan penyesuaian diri siswa Sekolah Dasar yaitu, teknik permainan kelompok. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Melalui bermain anak dapat melakukan eksperimen atau menyelidiki, mencoba, dan mengenal hal-hal yang baru. Bermain juga dapat memunculkan rasa bangga pada diri anak. Anak secara optimal menggunakan energi fisiknya, merangsang penggunaan inderanya bahkan menambah wawasannya serta lebih mengenal lingkungan.

Bermain memberikan alternatif pada anak untuk menanggulangi masalah yang dihadapi oleh anak. Dengan kata lain melalui bermain anak akan menyesuaikan diri, serta perkembangan anak pun akan tercapai secara optimal. Istilah bermain (*play*) dan permainan (*games*) memiliki makna berbeda dalam

literatur terapi bermain. Menurut Schaefer, Charles & Reid (2001), bermain merupakan suatu perilaku yang muncul secara alamiah yang dapat ditemukan dalam kehidupan setiap manusia. Aktivitas sukarela dan spontan yang tidak memiliki titik akhir atau tujuan tertentu. Bermain secara intrinsik dapat di dorong oleh hasrat untuk bersenang-senang.

Permainan kelompok sangat penting untuk mengembangkan karakteristik penyesuaian diri, karena dengan permainan kelompok, konselor dapat melihat ekspresi dari sejumlah proses kognisi, afektif dan interpersonal siswa. Permainan merupakan alat bagi siswa untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya, sampai mampu melakukannya (Rusmana, 2009:16).

Menanggapi pentingnya penyesuaian diri bagi siswa di sekolah maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana upaya untuk mengembangkan karakteristik penyesuaian diri yang baik siswa Sekolah Dasar. Salah satu upaya Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakteristik penyesuaian diri yang baik siswa Sekolah Dasar adalah dengan menggunakan teknik permainan kelompok. Maka penelitian ini dibuat dengan mengangkat judul “Teknik Permainan Kelompok untuk Mengembangkan Karakteristik Penyesuaian Diri Siswa Sekolah Dasar (Pra-Eksperimen pada Siswa Kelas IV SD Negeri Harapan 1-2 Tahun Ajaran 2013/2014)”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Awal masa sekolah merupakan saat penting yang akan menentukan tahapan kehidupan anak selanjutnya. Anak perlu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dengan baik sehingga tahapan kehidupan selanjutnya akan berjalan lancar. Setelah menyelesaikan pendidikan di kelas rendah yakni kelas rendah, anak akan dihadapkan dengan berbagai mata pelajaran yang sebelumnya tidak diberikan.

Fenomena rendahnya penyesuaian diri siswa di Sekolah Dasar, mengisyaratkan perlu adanya layanan bantuan untuk mengembangkan karakteristik penyesuaian diri yang baik siswa. Bimbingan dan konseling

merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah secara optimal.

Minimnya guru bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar khususnya Negeri menjadi kendala dalam pencapaian perkembangan siswa disekolah. Maka dari itu guru kelas maupun guru mata pelajaran dituntut mempunyai keterampilan lain agar siswa-siswanya mencapai tugas perkembangan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1-2 Harapan Bandung pada Kelas IV ditemukan siswa-siswa yang masih kurang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar atau kelas, dan masalah yang berkaitan dengan penyesuaian akademik, sosial dan emosional. Untuk itu dibutuhkannya bimbingan untuk mengembangkan karakteristik penyesuaian diri yang baik siswa tersebut melalui teknik permainan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, pertanyaan umum yang menjadi acuan penelitian ini adalah: Apakah teknik permainan kelompok efektif untuk mengembangkan karakteristik penyesuaian diri yang baik untuk siswa Kelas IV SD Negeri 1-2 Harapan Bandung Tahun ajaran 2013/2014?

Berdasarkan pertanyaan umum di atas, diturunkan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran awal karakteristik penyesuaian diri siswa Kelas IV SD Negeri 1-2 Harapan Bandung Tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana rancangan program teknik permainan kelompok berdasarkan gambaran awal karakteristik penyesuaian diri siswa Kelas IV SD Negeri 1-2 Harapan Bandung Tahun ajaran 2013/2014?
3. Bagaimana keefektifan teknik permainan kelompok untuk mengembangkan karakteristik penyesuaian diri siswa Kelas IV SD Negeri 1-2 Harapan Bandung Tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ialah menguji secara empirik teknik permainan kelompok untuk mengembangkan karakteristik penyesuaian diri siswa Sekolah Dasar.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh data empirik tentang:

1. gambaran awal karakteristik penyesuaian diri siswa Kelas IV SD Negeri 1-2 Harapan Bandung Tahun ajaran 2013/2014;
2. rumusan program teknik permainan kelompok untuk mengembangkan karakteristik penyesuaian diri siswa Kelas IV SD Negeri 1-2 Harapan Bandung Tahun ajaran 2013/2014; dan
3. gambaran efektivitas teknik permainan kelompok untuk mengembangkan karakteristik penyesuaian diri siswa Kelas IV SD Negeri 1-2 Harapan Bandung Tahun ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan konsep-konsep keilmuan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah berkaitan dengan penyesuaian diri siswa awal masuk Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru/Wali Kelas

Manfaat penelitian bagi Guru/Wali kelas adalah membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan tentang penyesuaian diri siswa di Sekolah Dasar, terutama ketika proses belajar mengajar di kelas.

- b. Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait membandingkan gambaran umum tingkat penyesuaian diri siswa pada setiap jenjang pendidikan khususnya pada masa peralihan jenjang tingkat sekolah SMP, SMA dan PT, dilihat dari pola asuh orang tua, faktor lingkungan dan sosial budaya dalam menyesuaikan diri yang baik sehingga gambaran yang dihasilkan akan terlihat menyeluruh.

E. Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri dari: Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II berisi kajian pustaka mencakup konsep dasar penyesuaian diri dan konsep dasar permainan kelompok, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan subjek populasi/sampel, desain penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal, yakni: pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian; pembahasan dan analisis hasil temuan.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Daftar pustaka dan Lampiran-lampiran.